



Strategi Manajemen Pengurus Pesantren dalam Meningkatkan Ketaatan Santri di Ponpes Hasan Jufri Bawean
Moh Arfil Adha¹, Lu'lu'il Maknuun²
Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto
Email : adhaarfil@gmail.com

Abstrak

Ketaatan santri memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai moral di lingkungan pesantren. Penelitian ini, yang dilakukan di Pesantren Hasan Jufri Putra di Bawean, Jawa Timur, bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ketaatan siswa dikembangkan melalui penerapan aturan, konsistensi administrator, dan penggunaan metode tadrib (latihan disiplin). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan yang jelas, yang diterapkan secara konsisten oleh pengelola yang menjadi teladan perilaku baik, memiliki pengaruh signifikan terhadap ketaatan siswa. Siswa mengikuti aturan tidak hanya karena kewajiban, tetapi juga karena rasa hormat dan tanggung jawab. Metode tadrib mendukung pengembangan disiplin dan kesadaran kolektif. Kombinasi antara peraturan yang terstruktur, kepemimpinan yang konsisten, dan pelatihan membangun budaya ketaatan yang kuat di lingkungan pesantren. Penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana disiplin dan nilai-nilai moral ditanamkan secara efektif di pesantren Islam.

Keyword: *Manajemen Pesantren, Ketaatan Siswa, Pesantren Islam Hasan Jufri*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan nasional, khususnya di lingkungan pesantren yang memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak, kedisiplinan, dan ketaatan santri. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual yang berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra di Bawean, Jawa Timur merupakan salah satu lembaga yang menerapkan pembinaan karakter melalui peraturan yang ketat, konsistensi pengurus, serta metode tadrib sebagai upaya membentuk perilaku santri yang disiplin dan taat.

Ketaatan santri sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu kejelasan dan ketegasan peraturan pesantren, konsistensi pengurus dalam menjalankan dan menegakkan aturan, serta penerapan metode tadrib yang menekankan pembiasaan dan latihan kedisiplinan. Ketiga faktor tersebut berfungsi secara sinergis dalam membentuk budaya kepatuhan santri. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman santri terhadap makna

aturan, ketidakkonsistenan sebagian pengurus, serta pelaksanaan tadrib yang belum optimal sehingga memerlukan kajian lebih mendalam.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan analisis kontekstual mengenai bagaimana peraturan, konsistensi pengurus, dan metode tadrib mempengaruhi ketaatan santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris tentang model pembinaan yang efektif untuk meningkatkan kepatuhan santri, sekaligus dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan manajemen pendidikan pesantren di wilayah lain. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama: penerapan peraturan pesantren, konsistensi pengurus, serta efektivitas metode tadrib dalam meningkatkan ketaatan santri. Beberapa penelitian terdahulu, seperti oleh Abdullah (2020), Hasan (2019), Nugroho (2021), Lestari (2019), Amin (2019), dan Fauzi (2021), telah menunjukkan bahwa konsistensi pengurus dan penerapan metode tadrib efektif dalam membentuk karakter dan meningkatkan ketaatan santri. Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan mendalam pada satu lokasi studi, yaitu Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra, guna memberikan model pembinaan yang bisa direplikasi di pesantren lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis untuk memahami pengaruh peraturan pesantren, konsistensi pengurus, dan metode tadrib terhadap ketaatan santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra (Amelia, 2020). Subjek penelitian terdiri dari kyai, pengurus inti, ustadz pembina, dan santri yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam aktivitas kepesantrenan, (2) berperan langsung dalam proses pembinaan kedisiplinan, dan (3) memahami penerapan peraturan serta metode tadrib di pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kyai, pengurus, ustadz, dan santri dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara tematik dengan tahap reduksi, kategorisasi, dan penyajian, serta menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data (Yin, 2018). Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama, menjaga objektivitas dan etika penelitian. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang interaksi faktor-faktor tersebut dalam membentuk ketaatan santri (Asrori, 2020).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan peraturan di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra dirancang untuk menciptakan lingkungan yang tertib, disiplin, dan mendukung proses pendidikan yang efektif. Menurut Creswell (2018), Peraturan-peraturan yang diterapkan mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri, yang dirancang untuk mengatur kegiatan mereka dalam rangka mendukung tujuan pendidikan pesantren. Hal ini mencakup kewajiban beribadah, pengaturan jam belajar, waktu istirahat, serta peraturan mengenai kebersihan dan etika sosial yang harus dijaga oleh setiap santri. Semua peraturan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk mendisiplinkan santri, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter mereka agar lebih bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama (Hadi & Mulyadi, 2019).

Sebagai contoh, salah satu peraturan yang menjadi kewajiban bagi seluruh santri di pesantren ini adalah mengikuti salat berjamaah. Salat berjamaah menjadi bagian penting dalam rutinitas harian, yang tidak hanya memperkuat hubungan spiritual santri dengan Tuhan, tetapi juga mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara santri. Melalui pelaksanaan salat berjamaah, santri diajarkan untuk saling mendukung dan bekerja sama, serta memupuk rasa persaudaraan dalam menjalani kehidupan di pesantren. Selain itu, peraturan mengenai kebersihan juga diterapkan dengan sangat ketat di pesantren ini. Setiap santri diwajibkan menjaga kebersihan lingkungan pesantren, termasuk area umum seperti masjid dan ruang makan, serta merawat kebersihan kamar mereka sendiri. Kebersihan dianggap sebagai bagian dari kedisiplinan yang mencerminkan kepribadian santri, dan diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang baik yang dapat diterapkan di luar pesantren.

Penerapan peraturan ini tidak hanya sekadar untuk menegakkan ketertiban, tetapi juga dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan tegas, agar setiap santri dapat memahami dan menjalankan peraturan dengan penuh kesadaran. Pengasuh pesantren dan para ustaz memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengawasan langsung terhadap pelaksanaan peraturan-peraturan tersebut. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan contoh teladan bagi santri. Setiap pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan akan dikenakan sanksi, yang bertujuan untuk memberi efek jera serta mengingatkan santri akan pentingnya mematuhi aturan yang ada. Meskipun demikian, sanksi yang diberikan tidak bersifat hukuman semata, tetapi lebih mengarah pada pendekatan yang mendidik dan membimbing santri agar mereka dapat menyadari kesalahan mereka dan memperbaikinya.

Peraturan-peraturan ini diterapkan dengan pendekatan yang mengedepankan aspek pembinaan dan pendidikan (Fadli, 2020). Tujuan utamanya adalah untuk membentuk pribadi santri yang lebih baik, tidak hanya dalam hal kedisiplinan, tetapi juga dalam pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Dengan demikian, meskipun peraturan diterapkan dengan tegas, pendekatan yang diambil lebih bertujuan untuk mendidik dan membimbing santri agar mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki moral yang tinggi, serta dapat menjalankan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku.

Penerapan peraturan yang tegas namun mendidik ini diharapkan dapat membentuk generasi santri yang tidak hanya disiplin dalam mengikuti aturan, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari

Pemahaman Santri terhadap Peraturan Pesantren

Pemahaman santri terhadap peraturan sangat bervariasi. Banyak santri yang melihat peraturan pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan taat agama. Peraturan-peraturan yang ada di pesantren juga dianggap sebagai sarana untuk memperbaiki kebiasaan buruk yang mungkin mereka bawa dari luar pesantren, seperti ketidakdisiplinan waktu atau kurangnya kepedulian terhadap kebersihan. Pemahaman santri terhadap peraturan pesantren sangat mempengaruhi tingkat ketaatan mereka, di mana santri yang memahami tujuan dari setiap peraturan lebih cenderung untuk mengikuti aturan tersebut secara disiplin.

Dalam pandangan banyak santri, peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra bukanlah sekadar aturan yang mengikat dan membatasi, melainkan merupakan pedoman yang dirancang untuk membantu mereka mencapai tujuan yang lebih besar dalam hidup mereka. Tujuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan dalam menjalani rutinitas harian, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter yang lebih baik, peningkatan kualitas ibadah, dan yang terpenting, kedekatan dengan Tuhan. Peraturan yang diterapkan di pesantren dianggap sebagai sarana untuk mendidik mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Sebagai contoh, salah seorang santri mengungkapkan pandangannya mengenai kewajiban salat berjamaah di pesantren. Bagi santri tersebut, salat berjamaah bukan sekadar kewajiban yang harus dipatuhi sebagai bagian dari peraturan yang ada di pesantren, tetapi juga merupakan kesempatan yang sangat berarti untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. "Peraturan yang ada di pesantren bukan hanya untuk mengatur kehidupan kita sehari-hari, tetapi juga untuk mengajarkan kita tentang tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjalani hidup sebagai seorang Muslim," ujar santri tersebut. Dalam pandangannya, mengikuti salat berjamaah merupakan kesempatan yang sangat penting untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Tuhan, serta sebagai ajang untuk saling mendukung dan menjaga kekompakan dengan sesama santri.

Peraturan yang diterapkan di pesantren bukan hanya dilihat sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, melainkan juga sebagai suatu bentuk latihan untuk memperbaiki diri dan mengasah kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh tanggung jawab. Dengan melaksanakan peraturan, santri tidak hanya diajarkan untuk menjadi disiplin dalam mengikuti aturan, tetapi juga diberi kesempatan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, serta terhadap Tuhan. Peraturan-peraturan ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk karakter santri

yang lebih baik, dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, serta rasa saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, banyak santri yang melihat peraturan pesantren sebagai alat untuk mengarahkannya ke jalan yang lebih baik dalam kehidupan beragama dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peraturan tidak selalu dipandang sebagai beban atau hal yang membatasi, melainkan sebagai sarana untuk mengembangkan pribadi yang lebih baik. Penerapan peraturan yang konsisten dan penuh pengertian ini turut menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri untuk tumbuh dan berkembang baik secara rohani maupun jasmani. Sebagai hasilnya, santri di pesantren tidak hanya dilatih untuk menjadi individu yang taat terhadap peraturan, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diterapkan di pesantren.

Peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra memiliki pengaruh besar terhadap tingkat ketaatan santri. Ketika peraturan dijalankan dengan konsisten dan santri memahami manfaat dari peraturan tersebut, ketaatan mereka akan semakin meningkat. Salah satu pengaruh utama dari penerapan peraturan ini adalah peningkatan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari santri. Mereka terbiasa dengan rutinitas yang teratur, mulai dari waktu salat, waktu belajar, hingga waktu istirahat. Penegakan peraturan yang konsisten dan pendalam makna peraturan sangat penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan ketaatan santri .

Penerapan peraturan yang tegas dan ketat di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra, meskipun pada awalnya mungkin terasa sebagai pembatasan terhadap kebebasan pribadi bagi santri, sesungguhnya memiliki dampak positif yang sangat besar dalam membentuk karakter dan kedisiplinan mereka. Meskipun peraturan-peraturan ini pada awalnya dirasakan oleh sebagian santri sebagai tantangan yang berat, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan kebebasan yang lebih longgar, seiring berjalannya waktu mereka mulai menyadari bahwa peraturan tersebut sebenarnya berfungsi sebagai sarana untuk membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan lebih terarah dalam hidup mereka. Sebagai contoh, salah satu peraturan yang mengharuskan santri untuk bangun pagi guna melaksanakan salat subuh berjamaah dan mengaji, yang pada awalnya mungkin dirasa sebagai kewajiban yang memberatkan, pada kenyataannya membantu mereka membentuk kebiasaan yang sangat positif. Kebiasaan bangun pagi, salat berjamaah, dan mengaji ini secara tidak langsung mendidik santri untuk menjadi lebih disiplin, teratur, serta menghargai waktu. Kebiasaan yang terbentuk sejak di pesantren ini kemudian membawa dampak jangka panjang yang sangat positif, baik ketika mereka masih berada di pesantren maupun setelah mereka kembali ke kehidupan sehari-hari di luar pesantren.

Peraturan yang diterapkan di pesantren, meskipun kadang terkesan ketat, sebenarnya memiliki tujuan yang jauh lebih besar, yakni untuk membantu santri fokus pada tujuan hidup yang lebih bermakna dan lebih penting. Peraturan-peraturan ini tidak hanya sekadar mengatur rutinitas harian mereka, tetapi juga dirancang untuk memfokuskan perhatian santri pada aspek-aspek penting dalam kehidupan mereka, seperti mendalami ajaran agama, memperbaiki kualitas diri, dan meningkatkan

moralitas pribadi. Santri diajarkan untuk selalu mengutamakan kepatuhan terhadap peraturan, karena hal tersebut diyakini dapat membantu mereka mengembangkan kedisiplinan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Lambat laun, mereka akan mulai merasakan bahwa peraturan yang awalnya mereka anggap membebani, justru membawa manfaat yang besar dalam mengarahkan mereka pada kehidupan yang lebih baik dan lebih bermakna. Bukan hanya dalam kehidupan pribadi mereka yang lebih teratur dan disiplin, tetapi juga dalam cara mereka berinteraksi dengan masyarakat luas. Dengan mematuhi peraturan yang ada, santri tidak hanya belajar untuk menjadi individu yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup yang sebenarnya, yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di pesantren maupun setelah mereka kembali ke lingkungan sosial mereka masing-masing.

Di samping itu, peraturan-peraturan yang diterapkan di pesantren juga memiliki dampak yang sangat positif terhadap perkembangan spiritual santri. Salah satu peraturan yang sangat mendalam pengaruhnya terhadap kehidupan spiritual santri adalah kewajiban untuk mengikuti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Peraturan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga untuk memperkuat hubungan santri dengan Tuhan. Sebagai contoh, seorang santri mengungkapkan perasaan mendalamnya mengenai dampak peraturan salat berjamaah ini dengan berkata, "Dengan adanya aturan yang mengharuskan kami untuk salat berjamaah, saya merasa lebih dekat dengan Allah dan lebih mudah menjalani hidup dengan penuh ketenangan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peraturan yang mengharuskan salat berjamaah bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga sarana yang sangat efektif untuk memperkuat spiritualitas santri dan membantu mereka menjalani hidup dengan lebih tenang dan penuh keyakinan. Salat berjamaah memberikan kesempatan bagi santri untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan, serta untuk saling mendukung dalam meningkatkan kualitas ibadah mereka.

Selain itu, peraturan lainnya yang terkait dengan kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an setiap hari atau mengikuti pengajian, turut memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual santri. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, santri didorong untuk lebih mendalami ajaran agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membantu santri untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai hasilnya, peraturan-peraturan ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan kedisiplinan santri, tetapi juga sangat efektif dalam memperkuat ikatan spiritual santri dengan Tuhan, menjadikan mereka lebih tekun dalam beribadah, serta memberikan mereka ketenangan batin yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, meskipun peraturan yang diterapkan di pesantren pada awalnya dapat terasa berat dan membatasi kebebasan pribadi, pada akhirnya peraturan tersebut terbukti memiliki dampak yang sangat positif dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas santri. Peraturan-peraturan ini tidak hanya mendidik mereka untuk menjadi individu yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan

menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan dan kedamaian. Penerapan peraturan yang ketat ini, meskipun pada awalnya tampak sebagai tantangan, sejatinya merupakan sarana yang sangat efektif untuk membentuk santri yang tidak hanya baik dalam hal kedisiplinan, tetapi juga dalam hal moralitas, spiritualitas, dan kehidupan sosial mereka.

Penerapan peraturan yang ketat di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra, meskipun pada awalnya dirasakan sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan pribadi, sesungguhnya memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter, kedisiplinan, serta pembentukan pribadi yang lebih baik bagi para santri. Meskipun banyak yang merasakan peraturan-peraturan tersebut terkadang menantang, namun seiring waktu, para santri akan menyadari bahwa aturan yang diterapkan bertujuan untuk mendidik mereka agar menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta lebih dekat dengan ajaran agama. Salah satu contoh konkret penerapan peraturan yang cukup menantang adalah kewajiban santri untuk bangun pagi guna melaksanakan salat subuh berjamaah dan mengaji. Bagi banyak santri, terutama mereka yang tidak terbiasa dengan rutinitas yang sangat terstruktur, kebiasaan ini mungkin terasa sangat berat pada awalnya. Namun, kebiasaan bangun pagi untuk beribadah dan mengaji merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk disiplin diri yang kuat dan membiasakan mereka untuk menjalani hari dengan cara yang teratur dan penuh tanggung jawab.

Hal ini membuktikan bahwa meskipun peraturan yang ada dapat dirasakan sebagai pembatasan pada kebebasan pribadi pada awalnya, pada kenyataannya aturan-aturan tersebut berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baik yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan bangun pagi, melaksanakan ibadah, dan memulai hari dengan kegiatan yang terstruktur dan penuh makna ini memberikan dampak positif yang besar dalam kehidupan santri, baik selama mereka berada di pesantren maupun setelah mereka kembali ke kehidupan sosial di masyarakat. Kebiasaan ini memberikan mereka pondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan dengan penuh disiplin, serta mampu menghadapi berbagai tantangan dengan ketenangan dan keyakinan yang lebih besar.

Selain itu, penerapan peraturan di pesantren juga bertujuan untuk memfokuskan perhatian santri pada tujuan hidup yang lebih besar dan bermakna, yaitu mendalamai ajaran agama dengan sungguh-sungguh dan membentuk karakter yang baik. Salah satu peraturan yang diterapkan adalah kewajiban santri untuk mengikuti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Peraturan ini bukan hanya mengatur kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki tujuan spiritual yang lebih mendalam, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual antara santri dengan Sang Pencipta. Dengan mengikuti peraturan ini, santri diajarkan untuk tidak hanya fokus pada urusan dunia, tetapi juga untuk memperhatikan aspek spiritual dalam hidup mereka. Hal ini secara langsung mengajarkan mereka tentang pentingnya ibadah dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim yang taat.

Dalam proses penerapannya, meskipun banyak manfaat yang diperoleh, tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menerapkan peraturan ini. Salah satu tantangan

terbesar adalah perbedaan latar belakang dan kebiasaan yang dibawa oleh santri dari rumah masing-masing. Setiap santri datang dari berbagai daerah dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Ada yang terbiasa dengan kehidupan yang lebih bebas dan tidak terikat oleh rutinitas yang ketat, sementara ada pula yang sudah terbiasa dengan kehidupan yang lebih terstruktur dan terjadwal. Perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi hambatan dalam proses adaptasi terhadap peraturan yang ada. Bagi santri yang terbiasa dengan kebiasaan tidur larut malam atau tidak memiliki rutinitas yang jelas, peraturan yang wajibkan mereka untuk bangun pagi bisa menjadi tantangan besar.

Namun, di sinilah peran penting dari para pengasuh dan pengelola pesantren yang harus memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan dan manfaat dari setiap peraturan yang ada. Penjelasan yang menyeluruh dan pendekatan yang penuh pengertian sangat penting untuk memastikan bahwa santri memahami alasan di balik setiap aturan yang diterapkan. Jika santri memahami dengan baik bahwa peraturan tersebut bertujuan untuk mendidik dan membentuk karakter mereka, maka mereka akan lebih mudah untuk menerima dan mengikuti aturan tersebut. Pendekatan yang bersifat edukatif, bukan hanya sekedar memaksakan aturan tanpa pemahaman, akan lebih efektif dalam membantu santri menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada.

Selain itu, penerapan peraturan yang ketat juga harus dilakukan dengan pendekatan yang tidak hanya tegas, tetapi juga penuh kasih sayang. Meskipun aturan harus ditegakkan dengan konsisten, sangat penting untuk memastikan bahwa sanksi yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan tidak bersifat menghukum, melainkan sebagai sarana untuk memberikan pelajaran yang berharga. Oleh karena itu, pendekatan yang persuasif dan mendidik sangat diperlukan dalam menangani pelanggaran peraturan, agar santri dapat memahami kesalahannya dan memperbaiki diri. Sanksi atau tindakan yang diberikan harus mampu membuat santri menyadari pentingnya peraturan tersebut tanpa merasa tertekan atau diperlakukan dengan tidak adil.

Dengan pendekatan yang baik dan penuh pengertian, para santri yang awalnya merasa kesulitan dengan peraturan yang diterapkan di pesantren akan mulai merasakan manfaatnya seiring berjalannya waktu. Mereka akan mulai merasakan betapa pentingnya disiplin, kedisiplinan dalam waktu, serta kedisiplinan dalam beribadah, dan bagaimana hal tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka. Kebiasaan-kebiasaan baik yang terbentuk di pesantren akan terus terbawa setelah mereka kembali ke kehidupan sehari-hari, baik di masyarakat maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka akan mampu menjalani hidup dengan lebih teratur, bertanggung jawab, dan lebih dekat dengan Tuhan.

Kesimpulannya, meskipun penerapan peraturan yang ketat di pesantren dapat menimbulkan tantangan dan kesulitan bagi sebagian santri, pada akhirnya hal tersebut memberikan dampak positif yang sangat besar dalam perkembangan pribadi mereka. Peraturan yang diterapkan di pesantren, meskipun terkadang terasa membatasi kebebasan pribadi, pada kenyataannya membantu membentuk karakter yang kuat, disiplin, dan bertanggung jawab. Penerapan peraturan yang jelas dan tegas, disertai dengan pendekatan yang penuh pengertian dan edukatif, akan membantu santri untuk

mengembangkan potensi diri mereka dengan lebih baik, serta menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren dengan lebih siap (Januar, 2020).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan disiplin para santrinya. Sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian santri agar menjadi individu yang berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pesantren menetapkan sejumlah aturan yang harus dipatuhi oleh setiap santri. Aturan-aturan ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri, baik yang terkait dengan kegiatan belajar-mengajar, ibadah, maupun hubungan sosial antara sesama santri.

Aturan yang ditetapkan di pesantren biasanya bersifat sangat terstruktur dan mengikat, bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual, moral, dan akademik santri. Beberapa aturan yang biasa diterapkan di pesantren mencakup kewajiban untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah, seperti salat lima waktu, mengaji Al-Qur'an, serta mengikuti kegiatan pengajian dan kajian keagamaan lainnya. Selain itu, ada pula peraturan mengenai tata tertib dalam kegiatan belajar-mengajar, yang mencakup waktu belajar, disiplin dalam menyelesaikan tugas, dan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Tak kalah penting, pesantren juga menetapkan peraturan mengenai etika sosial antar santri, seperti kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan, menghormati sesama, serta menjalin hubungan yang baik dengan pengasuh dan pengurus pesantren.

Namun, meskipun peraturan-peraturan tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan yang tertib dan mendukung proses pendidikan yang baik, penerapan aturan tersebut tidaklah selalu berjalan mulus. Dalam hal ini, konsistensi pengurus pesantren memainkan peran yang sangat penting. Pengurus pesantren, yang meliputi para pengasuh, ustaz, dan para pembimbing, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa setiap peraturan dapat ditegakkan dengan baik dan konsisten. Konsistensi pengurus dalam menjalankan peraturan akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana santri memandang dan menginternalisasi aturan yang ada. Jika peraturan ditegakkan secara adil dan konsisten, maka santri akan cenderung lebih menghargai dan mematuhi aturan tersebut karena mereka merasa bahwa aturan diterapkan dengan cara yang objektif dan tidak pilih kasih.

Sebaliknya, jika pengurus pesantren tidak konsisten dalam menegakkan peraturan, atau bahkan cenderung melakukan pembiaran terhadap pelanggaran aturan, maka hal ini dapat merusak kredibilitas pesantren itu sendiri. Ketidakjelasan dalam penegakan aturan atau ketidakadilan dalam memberikan sanksi bagi pelanggar aturan dapat menurunkan rasa hormat santri terhadap peraturan yang ada. Hal ini juga dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif, di mana santri merasa bahwa aturan tersebut tidak terlalu penting atau bisa diabaikan. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengurus pesantren untuk selalu menjaga konsistensi dalam penerapan peraturan agar tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik.

Konsistensi pengurus pesantren dalam menegakkan peraturan bukan hanya berhubungan dengan keadilan dalam pemberian sanksi, tetapi juga mencakup aspek kepemimpinan yang diberikan oleh pengasuh dan ustaz. Seorang pengasuh yang memberikan teladan yang baik dalam menjalankan peraturan akan lebih mudah memperoleh kepercayaan dan penghormatan dari santri. Santri akan melihat pengasuh mereka sebagai figur otoritas yang dapat dijadikan contoh dalam hal kedisiplinan, kepatuhan, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memotivasi santri untuk meniru sikap dan perilaku pengasuh yang konsisten dalam menjalankan peraturan (Haris, 2022).

Selain itu, penting juga untuk memahami bahwa penerapan peraturan yang ketat dan konsisten tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban, tetapi juga untuk membentuk karakter santri agar lebih disiplin dan bertanggung jawab. Disiplin dalam menjalankan peraturan bukan hanya soal mengikuti aturan, tetapi juga tentang membentuk kebiasaan baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang dibentuk selama di pesantren, seperti salat berjamaah, menjaga kebersihan, dan menghormati waktu, akan menjadi bekal yang berharga bagi santri dalam menjalani kehidupan mereka setelah meninggalkan pesantren.

Selain itu, dengan adanya konsistensi dalam penerapan peraturan, pesantren dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan diri santri. Dalam lingkungan yang tertib dan teratur, santri dapat lebih fokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas mereka. Mereka akan merasa aman dan nyaman dalam menjalani proses pendidikan tanpa adanya gangguan atau ketidakpastian terkait dengan aturan yang berlaku. Hal ini akan membantu mereka untuk lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka pelajari, serta membentuk kepribadian yang lebih baik dan lebih matang.

Secara keseluruhan, penerapan peraturan yang ketat di pesantren, apabila dilakukan dengan konsisten dan bijaksana oleh pengurus pesantren, dapat memberikan dampak positif yang besar terhadap pembentukan karakter santri. Konsistensi pengurus dalam menegakkan peraturan sangat penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan pesantren, yaitu membentuk santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhhlak mulia, dapat tercapai dengan optimal (Santosa, 2020). Dengan konsistensi yang terjaga, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang mendukung proses pendidikan yang lebih efektif dan bermakna bagi santri, baik dalam hal ilmu pengetahuan, spiritualitas, maupun etika sosial..

Konsistensi Pengurus Pesantren dalam Menjalankan Peraturan

Konsistensi pengurus pesantren dalam menjalankan peraturan dapat diartikan sebagai keselarasan antara aturan yang ditetapkan dengan tindakan yang dilakukan oleh pengurus dalam mengawasi dan menerapkannya. Sebuah pesantren yang memiliki peraturan yang jelas namun tidak diikuti dengan penerapan yang konsisten dapat menyebabkan kebingungan di kalangan santri dan memicu ketidakpercayaan terhadap otoritas pesantren.

Pengurus yang konsisten dalam menjalankan peraturan dapat menciptakan lingkungan yang lebih disiplin dan tertib. Ketika peraturan diterapkan secara adil dan konsisten, santri akan lebih mudah untuk mengikuti aturan tersebut karena mereka merasa bahwa peraturan itu memiliki tujuan yang jelas dan tidak berubah-ubah.

Di sisi lain, pengurus pesantren yang tidak konsisten dalam penerapan peraturan dapat menyebabkan santri meragukan efektivitas peraturan tersebut. Sebagai contoh, jika aturan mengenai jam malam atau kewajiban belajar tidak diterapkan secara konsisten, santri mungkin akan merasa aturan tersebut tidak penting dan tidak memerlukannya, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kepatuhan mereka.

Pengaruh Konsistensi terhadap Persepsi Santri

Persepsi santri terhadap pengurus pesantren dan peraturan yang diterapkan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pengurus dalam menegakkan aturan. Jika pengurus pesantren menerapkan aturan dengan tegas, adil, dan konsisten, maka persepsi santri terhadap peraturan akan cenderung positif. Hal ini akan meningkatkan rasa hormat santri terhadap pengurus pesantren, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk mematuhi aturan yang ada.

Persepsi positif terhadap aturan di pesantren akan muncul jika santri merasa bahwa aturan tersebut diterapkan untuk kepentingan bersama dan tidak diskriminatif . Santri yang merasa diperlakukan dengan adil akan lebih terbuka dalam menerima dan mengikuti peraturan yang ada, karena mereka melihat bahwa aturan tersebut diterapkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dan tertib.

Namun, jika pengurus pesantren tidak konsisten dalam menerapkan aturan atau memperlihatkan perlakuan yang tidak adil, hal ini dapat mengubah persepsi santri menjadi negatif. Santri yang merasa bahwa aturan hanya diterapkan pada saat tertentu atau dengan cara yang tidak transparan akan cenderung meremehkan peraturan tersebut dan menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Salah satu tantangan terbesar yang sering dihadapi oleh pengurus pesantren adalah adanya perbedaan dalam tingkat pemahaman dan penerimaan santri terhadap peraturan yang diterapkan. Tidak semua santri dapat dengan mudah memahami dan menerima setiap peraturan yang ada, terutama bagi mereka yang baru pertama kali memasuki lingkungan pesantren. Bagi sebagian santri, peraturan yang ditetapkan mungkin terasa sangat ketat dan seolah membatasi kebebasan pribadi mereka. Hal ini wajar, mengingat mereka datang dari berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda, yang membuat mereka memandang peraturan dengan perspektif yang beragam.

Sebagai contoh, peraturan yang mengatur larangan untuk keluar pesantren tanpa izin atau kewajiban untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid pesantren bisa jadi dirasakan mengganggu kebebasan pribadi bagi sebagian santri. Mereka mungkin merasa bahwa peraturan-peraturan tersebut membatasi aktivitas mereka yang biasa mereka lakukan di luar pesantren atau mengurangi waktu

mereka untuk melakukan kegiatan lain yang mereka anggap penting. Ketidaksesuaian antara apa yang mereka harapkan dengan apa yang diterapkan di pesantren sering kali menimbulkan rasa ketidaknyamanan atau kebingungannya, yang dapat menyebabkan terjadinya ketidaksepahaman antara pengurus pesantren dan santri.

Kondisi seperti ini dapat menciptakan perasaan resistansi atau ketidaksukaan terhadap aturan yang ada, yang akhirnya berpotensi menyebabkan pelanggaran terhadap peraturan tersebut. Dalam situasi seperti ini, sangat penting bagi pengurus pesantren untuk lebih proaktif dalam memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan jelas tentang tujuan dan alasan di balik setiap peraturan yang diterapkan. Dengan menjelaskan mengapa suatu peraturan penting, serta bagaimana peraturan tersebut dapat memberikan manfaat baik bagi santri secara individu maupun secara kolektif, pengurus dapat membantu santri untuk lebih memahami dan menghargai peraturan tersebut. Selain itu, pendekatan yang lebih terbuka dan komunikatif antara pengurus dan santri juga dapat membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif bagi penerimaan peraturan dan membangun hubungan yang lebih harmonis antara kedua belah pihak.

Pengaruh Konsistensi terhadap Ketaatan Santri

Ketaatan santri terhadap peraturan pesantren sangat bergantung pada konsistensi pengurus dalam menegakkan peraturan tersebut bahwa ketaatan santri terhadap aturan pesantren sangat dipengaruhi oleh keteladanan pengurus pesantren dalam menjalankan peraturan. Pengurus yang menunjukkan konsistensi dalam menerapkan aturan cenderung memotivasi santri untuk mengikuti aturan dengan kesadaran penuh.

Sebaliknya, pengurus pesantren yang tidak konsisten atau tidak menunjukkan teladan yang baik dapat menurunkan tingkat ketaatan santri terhadap peraturan. Dalam hal ini, konsistensi pengurus pesantren dalam menegakkan peraturan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter disiplin dan taat di kalangan santri. Jika santri melihat bahwa pengurus pesantren memperlakukan peraturan secara adil dan konsisten, mereka akan lebih mudah untuk mematuhi aturan tersebut dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menjaga Konsistensi Pengurus Pesantren

Meskipun konsistensi dalam penerapan peraturan sangat penting, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengurus pesantren dalam menjaga konsistensi tersebut. Beberapa faktor pendukung antara lain adalah adanya pelatihan atau pendidikan bagi pengurus pesantren mengenai pentingnya konsistensi dalam pengelolaan pesantren, serta komunikasi yang terbuka antara pengurus dan santri mengenai aturan yang ada.

Namun, terdapat pula faktor penghambat yang dapat mengurangi konsistensi pengurus dalam menegakkan peraturan. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dan material, seperti kurangnya jumlah pengurus yang dapat mengawasi seluruh kegiatan santri. Selain itu,

faktor internal pesantren, seperti perbedaan pemahaman antara pengurus dalam menerapkan aturan, juga dapat menjadi penghambat dalam menciptakan konsistensi.

Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra, sebagai lembaga pendidikan Islam, telah mengimplementasikan metode tadrib sebagai salah satu pendekatan utama dalam pembentukan karakter dan disiplin santri. Tadrib secara harfiah dapat diartikan sebagai latihan atau pembiasaan, yang dalam konteks pesantren digunakan untuk melatih santri agar terbiasa dengan berbagai amalan baik, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak (Maulana, 2020). Proses tadrib ini lebih bersifat praktikal, mengutamakan pelatihan rutin yang berfokus pada pembentukan kebiasaan yang positif.

Di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra, metode tadrib diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari kebiasaan sehari-hari hingga kegiatan khusus yang melibatkan penguatan pemahaman agama. Beberapa aspek penerapan metode tadrib di antaranya adalah:

1. Pembiasaan Shalat Berjamaah: Setiap santri diharuskan untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid pesantren, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan santri dalam beribadah secara teratur dan tepat waktu (Mulyadi, 2018).
2. Pendidikan Akhlak dan Etika: Santri dilatih untuk menerapkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari berbicara yang sopan, menghormati sesama, hingga bersikap disiplin dalam menjalankan tugas. Setiap tindakan santri diawasi dan dilatih untuk mencerminkan nilai-nilai akhlak yang mulia.
3. Pembelajaran Kitab Kuning dan Tauhid: Selain pelatihan fisik dan kebiasaan sehari-hari, metode tadrib juga diterapkan dalam proses belajar kitab kuning, dengan pengajaran yang melibatkan hafalan dan pembahasan secara intensif. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama dan memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam.
4. Latihan Kepemimpinan dan Kemandirian: Santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra juga diberi pelatihan dalam kepemimpinan dan kemandirian. Misalnya, mereka diberikan tugas-tugas tertentu seperti menjadi pengurus pondok atau membantu dalam kegiatan pesantren lainnya.
5. Evaluasi Berkala: Untuk memastikan efektivitas metode tadrib, pesantren juga melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan santri. Evaluasi ini bisa berupa ujian, tanya jawab, serta observasi terhadap perubahan perilaku santri.

Dampak Metode Tadrib Terhadap Perubahan Sikap dan Ketaatan Santri dalam Menjalankan Peraturan Pesantren Penerapan metode tadrib di Pondok Pesantren Hasan Jufri Putra memberikan dampak yang signifikan terhadap sikap dan ketaatan santri dalam menjalankan peraturan pesantren. Beberapa dampak utama yang dapat dilihat adalah:

1. Peningkatan Disiplin dan Ketaatan: Salah satu dampak utama dari penerapan tadrib adalah peningkatan disiplin di kalangan santri. Dengan adanya rutinitas yang terstruktur dan pelatihan kebiasaan yang baik, santri menjadi lebih terorganisir dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketaatan terhadap peraturan pesantren, seperti waktu belajar, waktu ibadah, dan kewajiban lainnya, semakin meningkat (Nasarudin, 2021).

2. Pembentukan Karakter Positif: Melalui metode tadrib, santri dilatih untuk memiliki karakter yang kuat, seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa tanggung jawab. Hal ini tercermin dalam sikap mereka yang lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas, baik di pesantren maupun di luar pesantren. Selain itu, mereka juga lebih mampu untuk mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai ujian hidup.
3. Peningkatan Keimanan dan Ketaqwaan: Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten melalui metode tadrib memberikan dampak positif terhadap peningkatan keimanan dan ketaqwaan santri. Mereka tidak hanya melaksanakan ibadah secara rutin, tetapi juga melakukannya dengan penuh kesadaran dan khusyuk. Ini membantu mereka untuk lebih taat pada peraturan pesantren dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
4. Peningkatan Kemandirian dan Kepemimpinan: Santri yang dilatih untuk mengambil peran dalam kegiatan kepesantrenan dan mengelola tugas-tugas tertentu menunjukkan peningkatan kemandirian. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan lebih siap menghadapi tantangan. Kemandirian ini juga berpengaruh pada sikap mereka dalam mematuhi aturan pesantren dan menyelesaikan tugas dengan baik (Rahmat, 2021).
5. Penguatan Hubungan Sosial: Dengan penerapan tadrib dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antara sesama santri juga semakin erat. Pembiasaan untuk bekerja sama dalam kelompok, seperti dalam shalat berjamaah, kegiatan belajar, dan tugas pesantren lainnya, membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan mendukung.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan peraturan pesantren yang sistematis dan konsisten, didukung oleh metode tadrib, efektif dalam meningkatkan ketaatan dan membentuk karakter disiplin santri. Konsistensi pengurus sangat berperan dalam memperkuat kepatuhan, sementara metode tadrib memberikan pendekatan holistik dalam pembentukan moral dan kepemimpinan. Penelitian ini memperluas pemahaman tentang strategi pengelolaan disiplin di pesantren. Eksperimen lanjutan dapat menguji efektivitas metode ini di pesantren lain dengan variasi budaya dan ukuran, serta mengevaluasi dampak jangka panjang pada perkembangan karakter santri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2020). Pengaruh kepemimpinan pengasuh pesantren terhadap disiplin santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 100–115.
- Amelia, F. (2020). *Fenomenologi dalam penelitian kualitatif* (Edisi ke-2). Penerbit Universitas Indonesia.
- Asrori, M. (2020). *Pendidikan Karakter Santri di Pesantren*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed). Sage Publication.
- Fadli, M. (2020). Kepemimpinan di pondok pesantren: Antara teori dan praktik. *Jurnal Ilmu Sosial Islam*, 5(1), 22–30.
- Hadi, S., & Mulyadi, E. (2019). Kepatuhan terhadap peraturan dan kedisiplinan santri di pesantren. *Manajemen Pendidikan Islam*, 12(3), 123–137.

-
- Haris, T. (2022). Manajemen disiplin pesantren dalam meningkatkan ketaatan santri. *Jurnal Studi Islam*, 13(4), 200–214.
- Hasan, R. (2019). Konsistensi Pengurus Dalam Pembentukan Karakter Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren X. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(1), 55–68.
- Januar, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri: Peraturan, konsistensi pengurus, dan metode pendidikan. *Ilmu Pendidikan Islam*, 100–115.
- Maulana, A. (2020). Metode tadrib dalam pembelajaran pesantren: Konsep dan implementasi. *Pendidikan Islam*, 12(2), 123–135.
- Mulyadi, A. (2018). Pengaruh kedisiplinan terhadap ketaatan santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren modern Al-Furqon. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–146.
- Nasarudin, L. (2021). Pengaruh budaya organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap komitmen organisasi pengurus pondok pesantren Roudlotul Qur'an Darul Falah III Cukir Jombang. *Journal of Business and Innovation Management*, 3(3), 284–293.
- Rahmat, H. (2021). Prinsip-prinsip metode tadrib dalam pendidikan pesantren. *Studi Pendidikan Islam*, 14(3), 89–102.
- Santosa, A. B. (2020). *Pendidikan karakter di pondok pesantren*. Pustaka Ilmu.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage Publishing.